BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang komprehensif (*rahmatal lil'ālamīn*) yang mengatur semua aspek kehidupan manusia yang telah disampaikan oleh Rasulullah, Muhammad saw. salah satu bidang yang diatur adalah masalah aturan hukum, baik yang berlaku secara individual maupun sosial, atau lebih tepatnya, Islam mengatur kehidupan bermasyarakat. Islam sebagai agama komprehensif, artinya hukum Islam tidak ditetapkan hanya untuk seorang individu tanpa melibatkan keluarga, dan atau hukum Islam tidak ditetapkan hanya untuk satu keluarga tanpa melibatkan masyarakat, dan atau hukum Islam tidak ditetapkan hanya untuk satu masyarakat tanpa melibatkan masyarakat lain dalam lingkup umat Islam, dan atau hukum Islam tidak ditetapkan hanya untuk satu bangsa tanpa melibatkan bangsa-bangsa lain yang ada di dunia, baik bangsa penganut agama ahlul kitab maupun penyembah berhala. Islam sebagai agama realistik, artinya hukum Islam tidak mengabaikan kenyataan dalam setiap perkara yang dihalalkan dan yang diharamkannya, juga tidak mengabaikan realitas dalam setiap peraturan dan hukum yang ditetapkannya, baik untuk individu, keluarga, masyarakat, negara maupun umat manusia.¹

Sebuah ciri utama sistem ekonomi Islam adalah konsep bahwa Allah, Tuhan penguasa Alam Semesta dan Maha Pemberi. Allah memberi nafkah dan

¹Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 3.

penghidupan bagi semua makhluk-Nya diseluruh alam. Allah-lah yang menciptakan semua harta dan sumber-sumber yang dengannyalah manusia memperoleh nafkahnya. Sebenarnya Allah berkomitmen untuk memberi makan, menjaga dan memelihara seluruh makhluk, termasuk manusia. Allah-lah yang meluaskan dan menyempitkan rezeki.²

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan tujuan semata-mata hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sehingga segala aktifitas, yaitu gerak, dan langkah manusia senantiasa dilakukan untuk mengabdikan kepada Allah Swt.³, seperti yang tertera dalam Firman Allah Q.S. Az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴

Berdasarkan ayat ini para ulama membagi ibadah kepada dua bentuk yakni, *pertama, ibadah mahdāh* yakni ibadah yang dilakukan dalam rangka menjalin hubungan langsung dengan Allah Swt. atau dikenal juga dengan *habl min Allāh* seperti shalat, puasa, haji. *Kedua, ibadah ghairu mahdāh* yaitu ibadah yang dilakukan tidak langsung dengan Allah, hanya melalui aktivitas dengan sesama manusia atau dikenal juga dengan *habl min an-nās*. Termasuk dalam kajian ini adalah akad-akad dalam muamalah, seperti jual beli, sewa menyewa, utang piutang, dan lain sebagainya. Semua aktifitas semacam ini akan bernilai ibadah di

²Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 2.

³Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Pers, 2016), hlm. 1.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Tri Karya, 2002), hlm. 756.

sisi Allah jika dilakukan dengan kejujuran dilandasi dengan unsur rasa tolong-menolong sesama manusia dan niat ikhlas karena Allah Swt.⁵

Banyak para pedagang yang tidak teliti terhadap usahanya sendiri dengan sesuai syariat Islam mereka hanya ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi tanpa memperhatikan dampak terhadap pembeli (konsumen). sehingga para konsumen cenderung merasa dirugikan. Hal ini bertentangan dengan Q.S. An-Nisa/04:29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁶

Secara umum agama Islam meliputi dua ajaran pokok, yaitu akidah dan syariah. Akidah mengatur masalah-masalah apa yang harus diyakini manusia meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan percaya pada qada dan qadar. Syariah merupakan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sedangkan muamalah merupakan hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia.⁷

Kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan muamalah. Jika kejujuran ini

⁵Rozalinda, *op. cit.*, hlm. 1.

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Tri Karya, 2002), hlm. 107.

⁷Rozalinda, *op. cit.*, hlm. 2.

tidak diterapkan dalam perikatan, maka akan merusak legalitas perikatan itu sendiri. Selain itu, jika terdapat ketidakjujuran dalam perikatan, akan menimbulkan perselisihan diantara para pihak. Perbuatan muamalah dapat dikatakan benar apabila memiliki manfaat bagi para pihak yang melakukan perikatan dan juga bagi masyarakat dan lingkungannya. Adapun perbuatan muamalah yang mendatangkan mudarat adalah dilarang.⁸

Adapun jual beli yang dilarang atau jual beli yang batil salah satunya yaitu Jual Beli Yang Belum Diserahterimakan (*Bai' Syai Qobla Qobdīhi*), Syafi'iyah berpendapat: tidak memperbolehkan jual beli barang yang statusnya belum dimiliki seutuhnya oleh penjual (yang membeli dari seorang dan belum di serah terimakan seutuhnya), seperti seseorang yang membeli barang dari orang lain, sebelum penyerahan dilakukan, pembeli tadi kemudian menjualnya kepada orang lain (pihak ketiga). Bila demikian maka jual belinya bathil, dan untungnya tidak berhak baginya, karena sebenarnya barang itu masih dalam tanggungan penjual pertama, adapun statusnya seakan-akan hanya perantara saja, karena barang tersebut belum resmi miliknya, begitu pula dengan madzhab Hanafiah, Malikiyah dan Hambaliah. Mereka sama-sama menyatakan, bahwa jual beli seperti ini dilarang, tidak diperbolehkan dan tidak shahih. Karena terdapat unsur garar di dalamnya.⁹ Adapun hadits yang menerangkan tentang larangan jual beli barang yang belum diserahkan sebagai berikut:

⁸Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 97-98.

⁹<https://sevensweet.wordpress.com/2011/12/01/jual-beli-shahih-dan-bathil/>. Diakses tanggal 22 juni 2017.

حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : أَمَّا الَّذِي نَهَى عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ
 الطَّعَامُ أَنْ يُبَاعَ حَتَّى يُقْبَضَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : وَلَا أَحْسَبُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا مِثْلَهُ
 أخرجه البخاري في: كتاب البيوع: 55 باب بيع الاطعام قبل أن يقبض وبيع
 ما ليس عندك.

“Ibnu Abbas berkata: “Adapun yang dilarang oleh Rasulullah adalah menjual makanan sebelum diterima di tangan”. Lalu Ibnu Abbas berkata: “Dan aku kira segala sesuatu juga seperti itu”. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-34, Kitab Jual Beli bab ke-55, bab menjual makanan sebelum diterima dan menjual apa yang bukan milikmu).”¹⁰

Muamalah adalah sendi kehidupan di mana setiap muslim akan diuji nilai keagamaan dan kehati-hatianya, serta konsistensinya dalam ajaran-ajaran Allah Swt, sebagaimana diketahui harta adalah saudara kandung dari jiwa (roh), yang di dalamnya terdapat berbagai godaan dan rawan penyelewengan. Sehingga wajar apabila seorang yang lemah agamanya akan sulit untuk berbuat adil pada orang lain dalam masalah meninggalkan harta yang bukan menjadi haknya (harta haram), selagi ia mampu mendapatkannya walaupun dengan jalan tipu daya dan pemaksaan.

Harta akan menunjukkan kita kepada hakikat seseorang, sehingga ada pepatah: “Ujilah mereka dengan uang”. Kita terkadang mendapatkan seseorang yang rajin shalat, puasa, dan ibadah lainnya, sehingga kita kagum terhadap wibawa dan penampilan lahirnya. Namun tatkala kita berbicara dengannya dalam masalah harta, kita akan kaget, karena dia termasuk orang yang suka mencaci orang lain dan memakan harta dengan jalan yang haram, dan lain sebagainya. Banyak pada

¹⁰Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Depok: Fathan Prima Media, 2013), hlm. 420.

zaman sekarang banyak yang tidak peduli dengan harta haram, dan tergilagila terhadap harta benda sampai mereka tidak menghiraukan keharaman harta orang lain yang ia ambil. Mereka juga telah mengabaikan aturan-aturan agama dalam mencari harta.¹¹

Dari hasil observasi awal di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin yang beralamat di Jl. Pangeran Antasari Kota Banjarmasin terhadap praktik jual beli barang *Reseller* oleh penjual, maksudnya dalam transaksi jual beli barang *Reseller* di sini ialah biasanya barang yang ingin konsumen beli itu tidak ada di toko si penjual atau barang yang diinginkan konsumen itu habis, tetapi si penjual tidak memberitahu kalau barang itu tidak ada di toko dia, bahkan penjual langsung menyebutkan harganya dan penjual dengan sengaja melebihi harga barang yang ada di toko lain karena penjual ingin mendapatkan untung. Padahal penjual di toko lain ini tidak menyuruh penjual pertama tadi untuk menjualkan barangnya. Karena penjual pertama tidak ingin merasa rugi dan ingin mendapat untung maka penjual pertama menjual dengan harga yang lebih tinggi. Seperti pembeli ingin membeli sepatu dengan merk X dengan ukuran 37, tetapi penjual hanya memiliki sepatu merk X dengan ukuran 36, si penjual pun menyebutkan harganya misalnya Rp. 50.000 dan pembeli pun menyetujuinya dengan harga Rp. 50.000, padahal penjual tidak memiliki sepatu dengan merk X dengan ukuran 37 tersebut, akan tetapi di toko lain ada dan penjual pun sudah mengetahui harga sepatu merk X dengan ukuran 37 tersebut Rp. 45.000 di toko lain, karena penjual ingin mendapat untung maka menjual dengan harga yang lebih tinggi. Setelah penjual dan

¹¹Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 1.

pembeli sepakat dengan harga Rp. 50.000 tersebut, dan pembeli pun meyerahkan uang Rp. 50.000 kepada penjual lalu penjual pergi ke toko lain untuk membeli sepatu merk X dengan ukuran 37 tersebut dan mendapatkan harga Rp. 45.000 dan menjualnya kepada pembeli tadi Rp. 50.000.¹²

Memperhatikan permasalahan tersebut, jelas terjadi permasalahan di mana pihak penjual menjual barang yang tidak dia miliki, penjual melakukan transaksi kepada pembeli, lalu akad jual beli pun mereka nyatakan selesai padahal barangnya (yang berupa sepatu) tidak berada dalam kepemilikan si penjual dan penjual curang dalam memberikan harga kepada konsumen. Dari permasalahan di atas konsumen merasa dirugikan karena penjual melebihi harga barang yang ada di toko lain. Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai praktik jual beli barang *Reseller* di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Dari penelitian yang dilakukan, hasilnya penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: **Praktik Jual Beli Barang *Reseller* Di pasar Sentra Antasari Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perlu dipertegas lagi rumusan masalah yang akan diteliti. Maka dirumuskan lah permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli barang *Reseller* di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ?

¹²Observasi awal di pasar Sentra Antasari Banjarmasin pada tanggal 12 Juni 2017.

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli barang *Reseller* di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli barang *Reseller* di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli barang *Reseller* di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk bahan informasi dan bahan penelitian selanjutnya bagi mereka yang ingin meneliti lebih jauh dari permasalahan yang serupa dari sudut pandang yang berbeda.
2. Untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang hukum ekonomi syariah bagi penulis dan bagi pembaca serta bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
3. Bahan kajian ilmiah untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud dari penelitian ini dan sebagai pegangan agar lebih terfokusnya kajian lebih lanjut, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Praktik adalah melakukan (setelah mendapatkan teori-teori).¹³
Menceritakan tentang praktik jual beli barang yang tidak dimiliki di pasar Sentra Antasari Banjarmasin.
2. Jual beli adalah berusaha dengan cara jual beli barang.¹⁴ Yang dimaksud di sini adalah jual beli barang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin.
3. Barang adalah benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad).¹⁵
4. *Reseller* adalah penjual.¹⁶ Menjual kembali suatu produk yang dilakukan oleh penjual setelah penjual tersebut membelinya.
5. Pasar adalah tempat orang berjual beli yang diadakan oleh perkumpulan dsb dengan maksud mencari amal.¹⁷ Sentra Antasari adalah nama pasar atau tempat jual beli barang yang tidak dimiliki yang beralamat di Jl. Pangeran Antasari kota Banjarmasin.

¹³Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), hlm. 407.

¹⁴Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 325.

¹⁵D. Wirah Aryono dan Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Pustaka Makmur, 2013), hlm. 65.

¹⁶Meindar FM dan Siti Nurhayati AK, *Kamus Lengkap 10 M Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Surabaya: Tiga Dua Surabaya, 1995), hlm. 224.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 714.

Maksud penelitian ini adalah mengangkat masalah terjadinya transaksi jual beli barang *Reseler* dan penjual dengan sengaja memberikan harga yang lebih mahal dari harga yang sebenarnya dengan tujuan untuk mendapatkan untung. Sehingga terjadi kecurangan harga dalam transaksi jual beli tersebut dan dapat merugikan konsumen. Permasalahan ini terjadi di pasar Sentra Antasari Banjarmasin.

F. Kajian Pustaka

Memperhatikan skripsi mengenai problematika jual beli barang yang tidak dimiliki di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin, dari hasil penelusuran di perpustakaan terhadap skripsi-skripsi sebelumnya ternyata belum pernah ada yang mengangkatnya. Namun kalau kaitannya dengan jual beli memang ada beberapa skripsi terdahulu, tetapi isi dan permasalahannya berbeda dengan penulis angkat, seperti skripsi yang berjudul “Praktik Jual Beli Barang Hadiah (Kado) Di Pasar Binjai Kecamatan Banjarmasin Timur”, yang diteliti oleh mahdiah (0301145759) Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Muamalat, Skripsi tersebut membahas ketidakjelasan bentuk dan kualitas barang karena barang yang dijual sudah dibungkus di dalam kado, yang pada intinya ketidakjelasan barang yang dijual.¹⁸

Ada juga skripsi yang berjudul “Praktik Jual Beli Intan Dengan Perantara Di Pasar Intan Martapura Kabupaten Banjar”, yang diteliti oleh Chairullah dari Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Muamalat, Skripsi tersebut

¹⁸ Mahdiah, *Praktik Jual Beli Barang Hadiah (Kado) Di Pasar Binjai Kecamatan Banjarmasin Timur*, (Banjarmasin:UIN Antasari, Fakultas Syariah, 2007).

membahas ketidak jujur (kebohongan) antara penjual (pemilik) dan perantara dimana perantara membohongi pemilik dengan cara mengatakan kepada pemilik barang bahwa intan tersebut hanya ditawarkan dengan nilai rendah, padahal intan tersebut ditawarkan dengan nilai tinggi atau perantara mengatakan kepada pemilik bahwa tawaran pembeli jauh dibawah harga yang ditetapkan padahal tawaran tersebut tidak jauh selisih dari harga yang telah ditetapkan sehingga pemilik menurunkan harga barang yang menjadi keuntungan bagi perantara. Oleh karena itu antara pemilik, perantara dan pembeli telah terdapat ketidak jujur (kebohongan), tidak transparan, adanya unsur manipulasi dan penyalahan amanah yang dilakukan oleh perantara, dengan tujuan agar jual beli terjadi dan mendapatkan untuk lebih banyak.¹⁹

Adapun skripsi lainnya yang berjudul “Praktik Jual Beli Barang Pasar Gelap Di Kota Banjarmasin”, yang diteliti oleh Fithria Utami dari Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Muamalat, skripsi tersebut membahas tentang menjual handphone legal dan juga menjual handphone yang merupakan barang pasar gelap. Modus penjualan yang dilakukan oleh penjual untuk menjual handphone pasar gelap tidak berbeda dengan handphone biasa. Hanya biasanya harga handphone pasar gelap lebih murah dari handphone legal, karena handphone pasar gelap masuk ke Indonesia dengan sembunyi-sembunyi atau diselundupkan untuk menghindari pembayaran pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Dan sangat jelas bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum. Karena barang yang diperjual belikan adalah barang yang masuk ke Indonesia

¹⁹Chairullah, *Praktik Jual Beli Intan Dengan Perantara Di Pasar Intan Martapura Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: UIN Antasari, Fakultas Syariah)

dengan cara diselundupkan untuk menghindari pajak. Padahal pajak adalah salah satu kewajiban warga negara.²⁰

Kesemua skripsi tersebut, baik dari segi judulnya, isinya, dan masalahnya pada ketentuan jual beli yang harus ditegakkan dengan cara untuk menghindari perbuatan zalim dalam jual beli, sehingga fokus kepada cara jual beli yang baik dan benar menurut Islam. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, walaupun bidang yang dibahas adalah sama yaitu bidang jual beli tetapi terdapat pokok permasalahan yang berbeda antara beberapa penelitian yang penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis angkat, yaitu mengenai objek dan subjek yang akan penulis teliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berfikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul dan bagaimana pokok permasalahannya. Penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansinya. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi

²⁰Fithria Utami, *Praktik Jual Beli Barang Pasar Gelap Di Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: UIN Antasari, Fakultas Syariah).

penelitian ini. Agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan, maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam kajian pustaka. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Demikian dalam bab pertama ini tampak menggambarkan isi skripsi secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat dan bab kelima.

Bab dua merupakan landasan teori yang berisi beberapa ketentuan hukum Islam tentang jual beli yang terdiri dari pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam jual beli, macam-macam jual beli yang dilarang, hikmah jual beli, hukum jual beli barang yang tidak dimiliki dan prinsip dalam bermuamalah.

Bab tiga merupakan metode penelitian, yang membahas jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab keempat merupakan bab penyajian data dan analisis, memuat tentang gambaran-gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi kasus perkasus, rekapitulasi data dalam bentuk matrik dan analisis kasus.

Bab kelima berisi tentang penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan pembahasan.